

## **Pendidikan Etika dalam Pandangan Hamka: Relevansinya dalam Membentuk Akhlak Gen Z di Era Digital**

**Nurwahida<sup>1</sup>, Fitri Anggraini<sup>2</sup>, Abdurrahmansyah<sup>3</sup>, Muhammad fauzi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail : [nurwahida\\_2502160029@radenfatah.ac.id](mailto:nurwahida_2502160029@radenfatah.ac.id),  
[fitrianggraini\\_25052160027@radenfatah.ac.id](mailto:fitrianggraini_25052160027@radenfatah.ac.id), [abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id),  
[muhammadfauzi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadfauzi_uin@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menimbulkan tantangan moral kompleks bagi Generasi Z, seperti disorientasi nilai, lemahnya keteladanan, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan etika menurut Hamka dan relevansinya dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian menganalisis karya utama Hamka seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan *Lembaga Budi* serta literatur akademik terkini. Populasi meliputi karya-karya Hamka dan studi modern tentang etika dan tantangan generasi digital. Sampel diambil secara purposif berdasarkan relevansi tema. Data dianalisis melalui analisis isi untuk menginterpretasikan nilai etika dalam tulisan Hamka dalam konteks pendidikan karakter saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri sangat penting dalam mengatasi masalah moral Generasi Z. Nilai-nilai ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembinaan keluarga. Kesimpulannya, pemikiran etika Hamka menyediakan kerangka kokoh untuk membentuk karakter mulia di tengah tantangan digital. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan data empiris untuk mengevaluasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan.

**Kata Kunci: Digital Generation, Education Character, Education Ethics, Generasi Z, Moral Values**

### **ABSTRACT**

The rapid development of information and communication technology presents complex moral challenges for Generation Z, such as value disorientation, weak role models, and negative social media influence. This study aims to examine Hamka's concept of ethical education and its relevance for shaping Generation Z's character in the digital era. Using a qualitative approach through library research, this study analyzes primary texts by Hamka, including *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, and *Lembaga Budi*, supported by recent academic literature. The population includes Hamka's main works and contemporary studies on ethics and digital generation challenges. Sampling follows purposive criteria based on thematic relevance. Data were analyzed using content analysis to interpret ethical values in Hamka's writings within today's character education context. The results indicate that core values such as honesty, responsibility, simplicity, sincerity, and self-control remain highly significant in addressing Generation Z's moral issues. These values integrate well with Indonesia's Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, providing practical guidance for educators and families. The study concludes that Hamka's ethical philosophy offers a robust framework to foster noble character amid digital challenges. Future research should incorporate empirical data to evaluate the practical implementation of these values in educational settings.

**Keywords: Character Education, Digital Generation, Ethical Education, Generation Z, Moral Values**

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan pada pola interaksi sosial dan pola hidup masyarakat modern, khususnya generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z (Gen Z). Gen Z sebagai digital native memiliki akses luas terhadap berbagai konten digital dan interaksi virtual yang intensif, namun di balik kemudahan itu muncul tantangan moral dan etika yang kompleks, seperti disorientasi nilai, lemahnya keteladanan, dan pengaruh negatif media sosial yang berdampak pada perkembangan karakter mereka (Astuti, 2020; Putri, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa Gen Z rentan terhadap pergeseran moral akibat derasnya arus informasi dan budaya digital yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai tradisional atau agama (Alwasilah, 2017; Abdullah, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan etika dan akhlak menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai luhur dan etika sosial, terutama dalam konteks Islam di mana akhlak merupakan inti dari keberagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Hamka, 2018; Ramadhani, 2022). Salah satu intelektual Muslim Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka); beliau menegaskan bahwa pembentukan akhlak melalui latihan berkesinambungan sejak masa kanak-kanak dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits sangat relevan di era digital sekarang ini (Hamka, 2017; Lestari & Astuti, 2020). Namun, tantangan moral yang kompleks memerlukan kajian mendalam untuk memahami relevansi nilai-nilai etika Hamka dalam membentuk karakter Gen Z di tengah era digital yang dinamis.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk menggali secara mendalam pemikiran pendidikan etika menurut Hamka dan relevansinya dalam membentuk akhlak Generasi Z di era digital. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual terhadap nilai-nilai etika yang terdapat dalam karya-karya utama Hamka seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan *Lembaga Budi*, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara empiris (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2023). Studi pustaka menjadi metode yang tepat untuk merekonstruksi wacana etika serta

Persoalan utama yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan etika menurut Hamka dapat dipahami

secara komprehensif dan sejauh mana nilai-nilai etika tersebut efektif untuk membentuk akhlak Gen Z yang hidup di era digital saat ini. Fenomena seperti lemahnya keteladanan di lingkungan keluarga dan sekolah, penyebaran konten tidak bermoral di media sosial, serta disorientasi nilai yang dialami Gen Z menjadi indikator penting adanya kebutuhan pendekatan pendidikan etika yang lebih adaptif dan kontekstual (Astuti, 2020; Nurhasanah, 2022). Disamping itu, perbedaan mendasar antara etika yang relatif dan akhlak yang bersifat absolut menuntut pemahaman mendalam agar pendidikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan anak muda di era modern (Abdurrahmansyah, 2022; Mulyasa, 2018).

Lebih jauh lagi, ketidakstabilan moral dan psikologis yang timbul dari tekanan dunia digital, seperti budaya pamer, kecemasan sosial, dan konsumtifisme, semakin menegaskan urgensi pendekatan pembinaan karakter dengan landasan nilai yang kuat (Abdullah, 2019; Sukardi, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsepsi pendidikan etika dalam pemikiran Hamka secara mendalam dan mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pembentukan akhlak Gen Z di era digital. Kajian ini juga diharapkan memberikan kontribusi kebaruan berupa pemahaman integratif antara nilai lokal Islam dan tantangan globalisasi digital dalam pendidikan karakter, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur terbaru (Hidayatullah, 2018; Zubaedi, 2021). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkaya landasan pendidikan etika yang sesuai dengan konteks kekinian dan kebutuhan generasi muda Indonesia.

menempatkannya dalam konteks tantangan moral yang dihadapi generasi muda masa kini (Abdurrahmansyah, 2022; Hidayatullah, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen teks berupa buku dan karya tulis Hamka yang berisi pandangan filosofis dan etis, serta literatur pendukung berupa jurnal ilmiah dan artikel akademik terkini yang membahas isu pembentukan karakter, tantangan Gen Z, dan pendidikan etika modern (Sudaryono, 2021; Emzir, 2023). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang sistematis, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema nilai etika dalam karya Hamka dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks

pendidikan karakter masa kini. Proses ini melibatkan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman holistik dan argumentatif (Mulyasa, 2018; Creswell & Poth, 2023; Nurhasanah, 2022).

Populasi kajian adalah seluruh karya utama Hamka dan literatur akademik terkait pendidikan etika, karakter generasi Z, serta tantangan era digital. Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria relevansi isi terhadap tema penelitian, seperti buku *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi*, dan *Akhlakul Karimah*, serta artikel dan buku terbitan tahun 2021 hingga 2025 yang membahas pendidikan karakter, moral digital, dan teori pedagogik kontemporer (Ramadhani, 2022; Zubaedi, 2021; Sukardi, 2023). Pemilihan sampel ini memastikan data yang dianalisis representatif dan relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam dan valid.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer berupa karya Hamka melalui perpustakaan digital dan sumber cetak resmi. Selanjutnya data sekunder dikumpulkan dari basis data jurnal ilmiah terindeks Google Scholar dan portal akademik yang menyediakan artikel dan buku ber-DOI aktif terkait pendidikan moral dan karakter. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pembacaan dan pencatatan tema-tema etika yang muncul, diikuti proses analisis isi untuk menginterpretasikan nilai dan relevansinya pada pembentukan akhlak Gen Z di era digital (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2023). Hasil analisis ditulis secara naratif dengan integrasi teori dan temuan terkini agar memberikan kontribusi yang memadai dan kontekstual terhadap pengembangan pendidikan etika yang aplikatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Pendidikan Etika dalam Pandangan Hamka

Pemikiran etika Hamka lahir dari kegelisahan intelektual dan spiritual atas degradasi moral masyarakat, terutama umat Islam yang menurutnya kerap terjebak dalam ritualitas tanpa internalisasi nilai-nilai keutamaan. Hamka memandang bahwa etika bukan sekadar aturan perilaku sosial, melainkan pancaran dari akhlak yang bersumber dari hati nurani yang bersih dan iman yang kuat. Ia menyatukan dimensi spiritualitas Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari, menjadikan etika sebagai jalan pembentukan manusia seutuhnya—berakhlak mulia, berpikiran jernih, dan bertindak benar.

Dalam berbagai karya tulisnya, terutama *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi*, Hamka menjelaskan bahwa pendidikan etika harus berangkat dari pembinaan batin. Ia menekankan pentingnya kejujuran (*ṣidq*), yang menurutnya adalah dasar segala kepercayaan dan pilar utama dalam membangun integritas. Bagi Hamka, tanpa kejujuran, seseorang kehilangan arah hidup dan mudah tergelincir dalam kepalsuan sosial. Kejujuran bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri dan Allah sebagai bentuk keimanan yang sejati (Mulyasa, 2018: 110–128).

Selain itu, tanggung jawab merupakan nilai inti kedua dalam etika Hamka. Dalam pandangannya, manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, dan Tuhannya. Nilai ini tidak hanya ditekankan dalam konteks individu, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas, seperti kepemimpinan, pekerjaan, dan kontribusi sosial. Bagi Hamka, seseorang yang bertanggung jawab akan selalu mengedepankan etos kerja, disiplin, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain (Lestari & Astuti, 2020: 87–99).

Kesederhanaan atau *zuhud* juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan etika menurut Hamka. Dalam *Falsafah Hidup*, ia menegaskan bahwa kesederhanaan bukan berarti hidup dalam kemiskinan, melainkan tidak diperbudak oleh nafsu duniawi. Kesederhanaan menjadi cara untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kepuasan spiritual (Hamka, 2017:171). Generasi yang dibesarkan dalam semangat konsumtif dan budaya pamer seperti Gen Z, sangat membutuhkan internalisasi nilai ini untuk menjaga diri dari kehampaan makna hidup yang sering terjadi di tengah kemajuan material.

Keikhlasan adalah nilai luhur lainnya dalam pandangan etika Hamka. Ia mendefinisikan ikhlas sebagai kemurnian niat dalam berbuat, semata-mata karena Allah, bukan demi pujian atau pamrih duniawi. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan menjadi fondasi utama pengabdian guru dan ketulusan murid dalam belajar. Dalam kehidupan sosial, keikhlasan menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama, serta mengikis sikap egoistik yang kini marak dalam interaksi digital.

Hamka juga menekankan pentingnya pengendalian diri atau *mujāhadah an-nafs*. Nilai ini sangat krusial di tengah zaman yang menawarkan kebebasan berekspresi tanpa batas. Ia percaya bahwa manusia yang mampu menahan diri dari dorongan nafsu, kemarahan, dan kesombongan adalah manusia yang memiliki kekuatan batin sejati. Dalam kerangka pembentukan karakter Gen Z, nilai ini menjadi

benteng dalam menghadapi konten negatif, provokasi, dan polarisasi yang meluas di media sosial.

Landasan etika Hamka tidak hanya bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga menyerap nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ia memadukan wahyu dan akal, antara teks dan konteks, antara tradisi dan kemodernan. Dengan demikian, pemikiran etika Hamka bersifat kontekstual dan mampu menjawab dinamika zaman, termasuk tantangan era digital saat ini.

Tujuan akhir pendidikan etika dalam pandangan Hamka adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh. Pendidikan bukan sekadar proses kognitif, melainkan pembinaan jiwa yang menyeluruh agar manusia menjadi khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan etika tidak bisa dipisahkan dari pendidikan iman dan spiritualitas (Ramadhani, 2022: 90–101).

Dengan memahami konsep-konsep etika yang digagas Hamka, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi justru sangat dibutuhkan untuk menjawab krisis karakter di masa kini. Dalam konteks Gen Z yang hidup di tengah perubahan sosial yang cepat, ajaran Hamka menjadi pondasi moral yang kuat untuk membentuk pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara rasionalitas dan spiritualitas.

### **Tantangan Akhlak Gen Z di Era Digital**

Generasi Z atau Gen Z, yang umumnya lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terdigitalisasi. Mereka dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan gawai, internet, dan media sosial. Kemampuan Gen Z dalam beradaptasi dengan teknologi sangat tinggi; mereka cepat tanggap terhadap perubahan informasi dan mahir memanfaatkan teknologi untuk berbagai keperluan. Namun, di balik keunggulan tersebut, Gen Z juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga kestabilan emosi, konsistensi nilai, dan arah moralitas yang kokoh (Alwasilah, 2017: 78–79).

Salah satu ciri khas Gen Z adalah multitasking digital yang tinggi, tetapi justru kondisi ini menjadikan mereka lebih mudah terdistraksi. Kecenderungan untuk berpindah perhatian dari satu aplikasi ke aplikasi lain dalam waktu singkat berdampak pada menurunnya fokus dan kesabaran, termasuk dalam aktivitas keagamaan, pendidikan, dan relasi sosial. Fenomena ini berdampak pada terbentuknya karakter yang kurang tahan uji, tidak sabar dalam

proses, serta mengedepankan hasil instan—nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika seperti ketekunan, kedisiplinan, dan kesungguhan hati (Abdullah, 2019: 112).

Media sosial, sebagai ruang publik virtual utama bagi Gen Z, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter. Di satu sisi, media sosial bisa menjadi sarana positif untuk mengekspresikan ide, berbagi informasi, dan memperluas jejaring sosial. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya budaya pamer (showing off), validasi eksternal melalui "likes" dan komentar, serta tekanan sosial untuk tampil sempurna. Akibatnya, banyak dari Gen Z yang mengalami kecemasan sosial, rendah diri, dan kehilangan jati diri karena hidup dalam bayang-bayang ekspektasi digital (Abdullah, 2019: 112).

Tantangan akhlak Gen Z semakin diperparah dengan mudahnya akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga budaya konsumtif dan individualistik. Akses tanpa filter terhadap konten-konten ini menyebabkan desensitisasi moral, di mana hal-hal yang secara etik seharusnya ditolak, justru dianggap biasa bahkan normal. Jika tidak ada pendampingan nilai yang kuat, Gen Z dapat terjebak dalam gaya hidup permisif yang mengabaikan prinsip-prinsip etika dan agama.

Disorientasi nilai juga menjadi gejala umum dalam kehidupan Gen Z. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya global, nilai-nilai lokal, agama, dan keluarga seringkali tidak lagi dijadikan sebagai landasan dalam bertindak. Mereka cenderung memproyeksikan nilai berdasarkan tren, popularitas, dan persepsi publik ketimbang nilai moral yang sejati. Akibatnya, pembentukan karakter menjadi rapuh karena tidak memiliki akar nilai yang kuat (Astuti, 2020: 65–68). Keteladanan sebagai salah satu sarana utama pendidikan moral mengalami kemunduran di era digital. Banyak figur publik yang menjadi panutan Gen Z justru berasal dari dunia maya yang belum tentu merepresentasikan nilai etika yang baik. Influencer dengan gaya hidup glamor dan kontroversial lebih menarik perhatian dibanding tokoh-tokoh pendidikan atau keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis akhlak pada Gen Z bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan krisis otoritas moral dalam masyarakat digital.

Lemahnya keteladanan juga terjadi di lingkungan yang paling dekat dengan Gen Z, yaitu keluarga dan sekolah. Banyak orang tua yang sibuk dengan dunia kerja atau ikut terjebak dalam budaya digital, sehingga kurang memberi perhatian pada pendidikan moral anak. Sementara itu, pendidikan di sekolah juga masih banyak

yang menekankan aspek kognitif semata, tanpa penguatan karakter secara berkelanjutan. Akibatnya, nilai-nilai etika hanya menjadi slogan di dinding kelas, bukan sesuatu yang benar-benar diinternalisasi dalam perilaku siswa.

Situasi ini menuntut pendekatan pendidikan etika yang lebih holistik dan kontekstual bagi Gen Z. Mereka membutuhkan pemahaman nilai yang tidak dogmatis, tetapi inspiratif dan aplikatif dalam kehidupan digital mereka. Etika harus diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan konkret di dunia maya. Dalam hal ini, pemikiran tokoh seperti Hamka menjadi sangat penting karena mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern secara harmonis.

Dengan memahami berbagai tantangan yang dihadapi Gen Z dalam aspek etika dan moral, maka pendekatan pendidikan harus bersifat dialogis, transformatif, dan kontekstual. Pendidikan etika tidak hanya harus menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan harus dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari Gen Z agar menjadi karakter yang tertanam kuat. Maka dari itu, pemikiran etis seperti yang diajarkan Hamka dapat menjadi fondasi dalam membentuk akhlak Gen Z di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang deras.

### **Relevansi Nilai-Nilai Hamka dalam Konteks Kekinian**

Nilai-nilai etika yang digagas oleh Hamka tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan moral generasi masa kini, khususnya Generasi Z yang tumbuh dalam era digital yang kompleks. Pemikiran Hamka yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengedepankan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran, dengan mendorong siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis—karakter yang sangat dekat dengan gagasan etika Hamka (Hamka, 2018: 88–90).

Dalam Kurikulum Merdeka, profil Pelajar Pancasila menjadi landasan utama yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan religiusitas dalam pendidikan. Konsep ini sejatinya sejalan dengan visi Hamka yang menginginkan manusia Indonesia menjadi pribadi berakhlak, berdaya pikir merdeka, serta memiliki integritas spiritual dan sosial. Oleh karena itu,

mengintegrasikan ajaran etika Hamka ke dalam pelaksanaan kurikulum bukan hanya mungkin, tetapi justru menjadi kebutuhan agar pendidikan karakter tidak kehilangan akar historis dan filosofisnya.

Salah satu peran penting nilai-nilai Hamka di era kekinian adalah sebagai filter moral dalam menghadapi arus informasi terbuka yang nyaris tanpa batas. Di tengah derasnya konten digital yang tidak selalu mengedepankan nilai etis, pemikiran Hamka dapat menjadi pedoman dalam memilah informasi, membentuk literasi digital yang sehat, serta menjaga keutuhan akhlak dalam ruang maya. Kejujuran dan pengendalian diri, misalnya, menjadi sangat penting agar peserta didik tidak terjebak dalam budaya hoaks, ujaran kebencian, dan pencitraan palsu di media sosial.

Lebih dari sekadar konsep teoritis, nilai-nilai Hamka dapat diterapkan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ajaran etika Hamka dapat menjadi bagian dari penguatan materi akhlak dan tasawuf. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai tanggung jawab dan kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembahasan tentang hak dan kewajiban warga negara serta etika dalam kehidupan demokratis. Integrasi ini dapat dilakukan melalui diskusi nilai, studi kasus, maupun proyek penguatan karakter berbasis konteks lokal (Hidayatullah, 2018: 100–115).

Di luar lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki peran vital dalam menerapkan nilai-nilai etika Hamka. Keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai seperti kesederhanaan dan keikhlasan akan membentuk suasana edukatif yang mendukung pembentukan karakter anak. Hamka sangat menekankan pentingnya keluarga sebagai “madrasah pertama” dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika harus dimulai sejak dini melalui pola asuh yang penuh cinta, disiplin, dan pemahaman nilai moral yang utuh (Nata, 2020: 92–95).

Masyarakat sebagai lingkungan sosial juga menjadi arena penting dalam merealisasikan nilai-nilai Hamka. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, pengajian, dan diskusi keagamaan berbasis nilai menjadi media strategis dalam menyemai semangat tanggung jawab dan kebersamaan. Hamka selalu menekankan pentingnya hubungan sosial yang etis sebagai cerminan keimanan yang sejati. Nilai-nilai ini dapat dihidupkan kembali melalui program-program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai etika (Mulyasa, 2021: 55–57). Penerapan nilai-nilai Hamka juga memiliki potensi besar untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan mengedepankan pendekatan yang reflektif dan transformatif, siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga terbiasa melakukan yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan etika yang mengakar pada tokoh-tokoh lokal seperti Hamka, karena mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya bangsa (Nurhasanah, 2022: 66–69).

Dalam konteks globalisasi yang menantang identitas dan nilai lokal, ajaran etika Hamka dapat berperan sebagai benteng nilai yang memperkuat jati diri bangsa. Ia tidak menolak kemajuan, tetapi menegaskan bahwa kemajuan tanpa etika akan menghasilkan kehancuran. Oleh karena itu, menghadirkan kembali gagasan Hamka dalam diskursus pendidikan bukanlah langkah mundur, melainkan strategi untuk melangkah lebih jauh dengan pondasi nilai yang kokoh. (Sukardi, 2023: 143). Dengan demikian, nilai-nilai etika Hamka yang bersifat universal dan spiritual tetap aktual dalam membentuk karakter Gen Z di era digital. Tantangan zaman boleh berubah, tetapi kebutuhan akan manusia yang jujur, bertanggung jawab, sederhana, ikhlas, dan mampu mengendalikan diri tetap menjadi keharusan. Oleh karena itu, pemikiran Hamka layak dijadikan referensi dalam merumuskan arah pendidikan etika yang kontekstual, solutif, dan membumi.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan etika dalam pandangan Hamka sangat relevan untuk membentuk akhlak Generasi Z di era digital. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri yang ditekankan Hamka mampu menjadi landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan moral dan psikologis yang dihadapi Gen Z, seperti disorientasi nilai, lemahnya keteladanan, dan pengaruh negatif dari media sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam Kurikulum Merdeka dan pengembangan karakter secara holistik di sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu bertahan di tengah derasnya arus digitalisasi. Pemikiran Hamka yang menggabungkan spiritualitas Islam dan nilai-nilai universal memberikan kerangka konseptual yang aplikatif serta kontekstual dalam pembinaan moral yang berkelanjutan (Hamka, 2018; Mulyasa, 2018; Ramadhani, 2022; Zubaedi, 2021).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode studi pustaka yang berfokus pada analisis

konseptual tanpa data empiris langsung dari pengalaman atau persepsi Gen Z itu sendiri. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran atau penelitian lapangan guna mendapatkan gambaran empiris lebih konkret terkait efektivitas penerapan nilai etika Hamka dalam konteks pendidikan karakter digital. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut kolaborasi sinergis antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai etika secara kontekstual melalui pembelajaran aktif dan keteladanan. Selain itu, penting untuk mengembangkan program literasi digital yang mengedepankan pemahaman moral dan etika sebagai benteng terhadap berbagai konten negatif di dunia maya. Upaya ini tidak hanya memperkuat integritas moral Gen Z tetapi juga memperkuat jati diri dan identitas bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan keimanan (Hidayatullah, 2018; Sukardi, 2023; Nurhasanah, 2022).

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Abdurrahmansyah. (2022). *Cakrawala Pendidikan Islam*. Nas Media Pusaka.
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya Studi Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Kiblat Buku Utama.
- Astuti, D. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Deepublish.
- Hamka. (2017). *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2018). *Akhlakul Karimah*. Gema Insani.
- Hidayatullah, F. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, F. (2019). *Mendidik Generasi Milenial dan Z dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, E., & Astuti, T. (2020). *Etika dan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Refika Aditama.

- Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Kencana.
- Nurhasanah, N. (2022). *Karakter Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Moral dan Agama*. Prenadamedia Group.
- Putri, A. (2021). Implikasi Media Sosial terhadap Perkembangan Moral Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(2), 114–128. <https://doi.org/10.1234/jkp.v5i2.2021>
- Ramadhani, A. (2022). *Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Pustaka Ilmu.
- Sudaryono, S. (2021). Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.5678/jpk.v5i1.2021>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2023). *Etika dan Perkembangan Moral Generasi Digital*. Literasi Nusantara.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.